Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global (AEPPG)
Volume 2, Nomor 4, November 2025
e-ISSN: 3046-9856; p-ISSN: 3046-9872, Hal. 131-146
DOI: https://doi.org/10.61132/aeppg.v2i3.1531
Tersedia : https://ejournal.areai.or.id/index.php/AEPPG

Analisis Pengaruh Tekanan Etis, Orientasi Etis, dan Religiusitas terhadap Praktik Manajemen Laba: Pendekatan PLS-SEM

Wahyu Adi Wibowo
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Jl. Raya Soekarno-Hatta No.Km. 03, Gondoarum, Jambearum, Kec. Patebon, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, Telp. (0294) 3690577, Indonesia

**Penulis Korespondensi : wahyuadiwibowo68@gmail.com*

Abstract. *This study was conducted to explore in depth how ethical pressure, ethical orientation, and religiosity influence earnings management practices, while also examining whether religiosity plays a role as a moderating variable in this relationship. Using a quantitative, survey-based approach, this study involved 109 respondents with professional backgrounds and experience in accounting and finance, thus deemed relevant in understanding the phenomenon of earnings management from a practitioner's perspective. The data analysis technique used was Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM), which is considered appropriate for examining relationships between latent variables with high complexity. The results show that ethical pressure has a positive and significant influence on earnings management practices, meaning that the greater the ethical pressure a person feels, the higher the tendency to engage in such practices. Conversely, ethical orientation shows a negative and significant influence, so that individuals with a strong ethical orientation tend to reject this manipulative practice. Religiosity is also shown to have a significant negative influence, so that the higher a person's level of religiosity, the lower their tendency to engage in earnings management. Furthermore, moderation analysis found that religiosity strengthens the influence of ethical orientation in suppressing earnings management practices, meaning that individuals who are both religious and have a high ethical orientation are more consistent in maintaining their integrity. However, the role of religiosity was not proven to be significant in moderating the relationship between ethical pressure and earnings management practices, indicating that although religiosity can shape ethical attitudes, it is not sufficient to mitigate the impact of strong external pressures. These findings imply the importance of strengthening ethical values and religiosity in accounting education and practice to prevent opportunistic behavior that is detrimental to related parties.*

Keywords: *Ethical*; *Earnings Management; Ethical Orientation; Ethical Pressure; Religiosity.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana tekanan etis, orientasi etis, dan religiusitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, sekaligus menelaah apakah religiusitas memiliki peran sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis survei, penelitian ini melibatkan 109 responden yang memiliki latar belakang dan pengalaman profesional di bidang akuntansi serta keuangan, sehingga dianggap relevan dalam memahami fenomena manajemen laba dari perspektif praktisi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang dinilai sesuai untuk menguji hubungan antarvariabel laten dengan kompleksitas tinggi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tekanan etis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba, yang berarti semakin besar tekanan etis yang dirasakan seseorang, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan praktik tersebut. Sebaliknya, orientasi etis justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, sehingga individu dengan orientasi etis yang kuat cenderung menolak praktik manipulatif ini. Religiusitas juga terbukti memberikan pengaruh negatif yang signifikan, sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan manajemen laba. Lebih lanjut, analisis moderasi menemukan bahwa religiusitas memperkuat pengaruh orientasi etis dalam menekan praktik manajemen laba, artinya individu yang religius sekaligus memiliki orientasi etis tinggi lebih konsisten dalam menjaga integritasnya. Namun, peran religiusitas tidak terbukti signifikan dalam memoderasi hubungan antara tekanan etis dan praktik manajemen laba, yang menunjukkan bahwa meskipun religiusitas mampu membentuk sikap etis, hal tersebut tidak cukup untuk mengurangi dampak tekanan eksternal yang kuat. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya memperkuat nilai etika dan religiusitas dalam pendidikan serta praktik akuntansi untuk mencegah perilaku oportunistik yang merugikan pihak terkait.

Kata Kunci: Etika; Manajemen Laba; Orientasi Etis; Religiusitas; Tekanan Etis.

Naskah Masuk: 31 Juli 2025; Revisi: 15 Agustus 2025; Diterima: 26 Agustus 2025; Terbit: 28 Agustus 2025;

1. LATAR BELAKANG

Praktik *earnings management* atau manajemen laba hingga kini masih menjadi fenomena yang menarik perhatian baik praktisi maupun akademisi di bidang akuntansi. Perusahaan seringkali melakukan manajemen laba dengan tujuan memberikan kesan kinerja yang baik kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya (Wahlen & Healy, 1999). Fenomena ini menimbulkan perdebatan, karena praktik tersebut dapat dilakukan dalam batasan standar akuntansi yang berlaku, tetapi pada saat yang sama berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan dan menimbulkan masalah etika yang serius (Scott, 2015).

Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak hanya terjadi di perusahaan publik konvensional, tetapi juga merambah ke sektor ekonomi digital. Salah satu contoh terbaru adalah kasus eFishery, startup teknologi di sektor perikanan, yang pada tahun 2024 terungkap telah melaporkan pendapatan dan laba yang tidak sesuai kenyataan. Investigasi independen menunjukkan bahwa lebih dari 75% pendapatan yang dilaporkan fiktif, sehingga laba yang seolah tercatat sebesar USD 16 juta pada kenyataannya adalah kerugian lebih dari USD 35 juta (Kompas, 2024). Kasus ini mengguncang kepercayaan investor, karena perusahaan yang dianggap sebagai pionir agri-tech Indonesia ternyata menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan.

Tidak hanya di sektor swasta, kasus serupa juga terjadi pada perusahaan milik negara. Misalnya, skandal kontrak LNG Pertamina yang menimbulkan potensi kerugian hingga Rp1,7 triliun dan menimbulkan pertanyaan serius mengenai transparansi, tata kelola, dan integritas pelaporan keuangan (Tempo, 2023). Kasus-kasus tersebut memperkuat bukti bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tidak terbatas pada skala perusahaan atau sektor tertentu, melainkan merupakan isu sistemik dalam tata kelola korporasi di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya tekanan internal maupun eksternal yang mendorong manajer dan akuntan untuk melakukan manajemen laba.

Factor tekanan etis merupakan pendorong penting yang memicu dilema bagi manajer, terutama ketika ekspektasi pemangku kepentingan terhadap performa perusahaan berbenturan dengan prinsip integritas laporan keuangan. Tekanan ini bisa memperkuat komitmen etis di sisi lain juga bisa mendorong praktik manipulatif dalam situasi yang memaksa (Adhyaksa, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Tian & Peterson (2016) menunjukkan bahwa akuntan yang menerima tekanan dari atasannya serta menginginkan insentif bonus yang tinggi, dan promosi jabatan cenderung akan melakukan manajemen laba. Tekanan etis, seperti tuntutan pencapaian

target, insentif bonus, atau promosi jabatan, terbukti menjadi salah satu faktor penting (Tian & Peterson, 2016).

Salah satu determinan penting lainnya dalam kecenderungan manajer melakukan praktik manajemen laba adalah orientasi etis yang dimiliki individu maupun organisasi. Manajer dengan orientasi etis tinggi dan deontologis cenderung menolak praktik manipulasi laporan keuangan, sedangkan mereka dengan orientasi etis rendah lebih permisif terhadap praktik manajemen laba oportunistik. Orientasi etis lemah membuat manajer lebih mudah kompromi dengan tekanan jangka pendek (Islam *et al*., 2020). Orientasi etis tinggi berfokus pada reputasi, kepercayaan, dan legitimasi sosial jangka panjang. Orientasi etis rendah lebih menekankan keuntungan jangka pendek, seperti bonus atau kenaikan harga saham. Sudut pandang orientasi utilitarian bisa membenarkan manajemen laba bila dinilai memberi manfaat lebih besar bagi perusahaan (Baskaran *et al*., 2020). Dilema dalam perilaku ini bisa terjadi karena adanya asumsi dengan berlogika bahwa manajemen laba seringkali tidak ilegal, tetapi memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi (Zubaidah & Nasrizal, 2020).

Pertimbangan selain yang dapat mempengaruhi manajemen laba terkait tekanan etis dan orientasi etis adalah religiusitas (Sari *et al*.,2025). Seseorang dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki nilai moral kuat seperti kejujuran, amanah, dan integritas (Mestvirishvili *et al*., 2024). Nilai ini mendorong individu untuk menghindari tindakan yang menyesatkan meskipun masih dalam batas legal, termasuk praktik manajemen laba. Religiusitas mengurangi rasionalisasi manajemen laba (Safitri *et al*., 2024); Hanafi, *et al*., 2024). Studi lintas negara dalam penelitian Ghoul *et al*. (2022) mendukung temuan bahwa religiusitas dapat mengurangi oportunistik dan manipulatif disclosure karena norma religius membentuk perilaku etis, menekan rasionalisasi perilaku tidak jujur seperti earnings manipulation. Religiuitas dapat memberikan dukungan terhadap perilaku individu dalam bertindak. Dengan religiusitas (tinggi) Tekanan, kesempatan, maupun motivasi tetap ada, tetapi pengaruhnya melemah karena individu/manajer religius merasa bahwa earnings management bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama (Safitri *et al*., 2024); Hanafi, *et al*., 2024). Berdasarkan latar belakang ini, penelitian mengenai praktik manajemen laba dalam konteks Indonesia, khususnya dengan meninjau faktor perilaku seperti tekanan etis, orientasi etis, dan religiusitas, menjadi sangat relevan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori kontingensi dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu organisasi tidak ditentukan oleh satu pendekatan tunggal, tetapi dipengaruhi oleh kesesuaian antara praktik manajemen dengan kondisi yang dihadapi (Bennani & Nassou, 2024)). Sistem pengendalian dalam konteks akuntansi manajemen akan lebih efektif apabila diselaraskan dengan faktor-faktor spesifik organisasi dan lingkungannya, sehingga dapat mendorong peningkatan kinerja (Nugraha & Soewarno, 2024). Teori ini juga menekankan pentingnya kemampuan organisasi beradaptasi terhadap ketidakpastian melalui penyeimbangan antara rasionalitas internal dan faktor eksternal. Selain itu, telaah literatur terbaru menegaskan relevansi teori kontingensi sebagai kerangka konseptual dalam menghubungkan kondisi kontekstual dengan efektivitas praktik manajerial (Sain *et al*. 2025).

A. Manajemen laba

Manajemen laba adalah tindakan manajer dalam memilih metode akuntansi atau mengatur transaksi keuangan dengan tujuan mengubah angka-angka laporan keuangan. Praktik ini dilakukan untuk memenuhi target tertentu, baik yang bersifat internal (misalnya bonus) maupun eksternal (misalnya persepsi investor). (Scott, 2015) menyatakan bahwa strategi ini bisa melalui dua pendekatan yaitu manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*) dan manajemen laba berbasis aktivitas riil (*real earnings management*). Dari sisi hukum, manajemen laba tidak selalu dianggap pelanggaran karena sering memanfaatkan fleksibilitas yang disediakan oleh standar akuntansi (PSAK/IFRS). Namun, secara etika, praktiknya bahwa manajemen laba dapat merugikan pengguna laporan keuangan karena menurunkan kualitas informasi dan berpotensi menyesatkan keputusan (Martinez & Lee, 2022)). Oleh sebab itu, banyak penelitian terkini mengaitkan isu manajemen laba dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*), religiusitas, serta etika bisnis.

B. Tekanan Etis

Tekanan etis adalah kondisi ketika individu menghadapi situasi dilema moral, di mana individu/pihak tertentu dituntut memilih antara tindakan yang sesuai dengan nilai etika atau keputusan yang menguntungkan pihak tertentu. Dalam praktik akuntansi, tekanan etis biasanya muncul ketika manajemen harus menyeimbangkan kepentingan pemegang saham, pemilik, atasan, dan tanggung jawab profesinya. Tekanan ini dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan manipulatif, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan (Nguyen & Tran, 2022). Perusahaan seringkali menargetkan kinerja keuangan

yang tinggi sehingga manajer merasa tertekan untuk memenuhi harapan tersebut. Tekanan etis bisa berasal dari Tekanan kinerja**,** Instruksi atasan, dan Budaya perusahaan (Ramayanti *et al*., 2023).

C. Orientasi etis

Orientasi etis merujuk pada cara dasar individu menimbang benar–salah saat menghadapi dilema moral. Kerangka yang paling luas dipakai adalah *Ethics Position Theory* dengan dua dimensi utama idealism, berkeyakinan bahwa tindakan etis seharusnya meminimalkan kerugian bagi semua pihak) dan relativisme, berkecenderungan menilai etika berdasarkan konteks, bukan aturan universal). Orientasi deontologis seperti idealisme cenderung mengurangi perilaku tidak etis (misalnya selektif dalam pelaporan hasil riset), sedangkan orientasi konsekuensialis seperti utilitarian/relativis dapat meningkatkan toleransi terhadap kompromi etis—dengan otonomi kerja sebagai moderator (Fink *et al*., 2023)).

D. Religiusitas

Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat komitmen individu terhadap keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama yang memengaruhi cara berpikir, penilaian moral, dan perilaku sehari-hari. Dalam literatur psikologi dan etika, religiusitas dipandang memiliki komponen intrinsik (keyakinan pribadi dan pengalaman spiritual) serta ekstrinsik (praktik dan partisipasi sosial-religius), dan keduanya berperan dalam membentuk identitas moral seseorang (Mestvirishvili *et al*., 2024). Secara teoritis, memasukkan religiusitas membantu memperkaya pemahaman faktor non-ekonomis yang membentuk etika pelaporan. Secara praktis, penguatan iklim etika (melalui pendidikan etika, kepemimpinan teladan, dan penguatan nilai) dipandang sebagai pelengkap bagi mekanisme tata kelola formal untuk mengurangi praktek manipulatif (Hanafi, *et al*., 2024).

E. Pengaruh Tekanan Etis terhadap Manajemen Laba

Tekanan kinerja yang tinggi seringkali mendorong manajer mencari cara untuk mencapai target, salah satunya melalui manajemen laba. Dalam perspektif *Fraud Triangle*, tekanan (*pressure*) merupakan faktor utama yang meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan pelanggaran atau manipulasi laporan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika manajer merasa keberhasilan karier maupun kompensasinya bergantung pada pencapaian

laba, mereka lebih rentan melakukan manajemen laba sebagai solusi praktis meskipun bertentangan dengan etika professional (Wagener, 2024).

H1- Tekanan etis berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

F. Pengaruh Orientasi Etis terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba seringkali dilakukan untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham, menjaga citra perusahaan, atau menghindari pelanggaran perjanjian utang. Namun, individu dengan orientasi etis tinggi cenderung menolak tindakan manipulatif tersebut karena dianggap melanggar integritas profesional. Sebaliknya, orientasi utilitarian kadang dapat membenarkan earnings management bila dianggap memberi manfaat jangka pendek yang lebih besar, misalnya mempertahankan kepercayaan investor atau stabilitas perusahaan. Oleh karena itu, orientasi etis menjadi salah satu variabel penting dalam memprediksi kecenderungan seseorang melakukan praktik manajemen laba (Chang *et al*., 2023; Sari & Anggraini, 2023).

H2- Tekanan etis berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

G. Religiusitas mendukung Tekanan Etis dan Orientasi Etis pada Manajemen Laba

Tekanan etis, seperti target kinerja, instruksi atasan, maupun budaya perusahaan yang berorientasi pada hasil, seringkali mendorong manajer melakukan earnings management. Namun, religiusitas berperan sebagai benteng moral yang melemahkan pengaruh tekanan tersebut. Dengan kata lain, meskipun manajer menghadapi tekanan tinggi, jika religiusitasnya kuat, kecenderungan melakukan manipulasi laporan keuangan akan berkurang (Putri *et al*., 2023).

H3- Religiusitas memoderasi hubungan pengaruh tekanan etis terhadap perilaku manajemen laba

Orientasi etis terbagi menjadi deontologis dan utilitarian. Orientasi utilitarian cenderung membenarkan earnings management bila dinilai memberi manfaat lebih besar, sedangkan orientasi deontologis menolaknya karena melanggar prinsip benar–salah. Religiusitas dapat memperkuat pengaruh orientasi deontologis dalam menekan manajemen laba, sekaligus melemahkan kecenderungan utilitarian yang permisif terhadap manipulasi laporan keuangan (Hanafi, *et al*., 2024).

H4- Religiusitas memoderasi hubungan pengaruh orientasi etis terhadap perilaku manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei online yang disebarkan ke jaringan profesional IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), LinkedIn, dan forum akuntansi. Kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Interpretasi skor dalam pengukuran manajemen laba adalah bahwa semakin rendah nilainya, semakin besar penerimaan terhadap praktik manipulasi laba. Sebaliknya, semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin jelas sikap penolakan individu karena menilai manajemen laba sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip etika. Penelitian ini menggunakan instrumen milik Peterson (2003) untuk mengukur variabel tekanan etis. Alat ukur tersebut sebelumnya juga telah dipakai dalam studi Tian & Peterson (2016). Instrumen ini berisi tiga butir pernyataan yang dinilai melalui skala Likert, dengan skor 1 merepresentasikan pilihan "sangat tidak setuju" dan skor 5 merepresentasikan "sangat setuju". Kemudian untuk orientasi etis

Instrumen yang dipakai untuk menilai orientasi etis adalah *Ethics Position Questionnaire* (EPQ) dari Forsyth (1980), yang berfungsi mengukur keyakinan moral individu. EPQ terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu idealisme dan relativisme, dengan jumlah keseluruhan 10 item. Setiap item diberi penilaian menggunakan skala Likert dari 1 hingga 5, di mana skor rendah menunjukkan level idealisme dan relativisme yang rendah, sedangkan skor tinggi menunjukkan level yang lebih kuat.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur religiusitas adalah *Religious Orientation Scale* (ROS) yang dikembangkan oleh Allport & Ross (1967) dengan pertimbangan revisi . Skala ini menilai religiusitas berdasarkan dua orientasi, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Religiusitas intrinsik menunjukkan keterlibatan agama yang berasal dari keyakinan batiniah, sedangkan religiusitas ekstrinsik menekankan pada penggunaan agama untuk tujuan-tujuan pribadi (Nazaruddin, 2011). Penelitian ini memusatkan perhatian hanya pada dimensi intrinsik, karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik lebih konsisten dalam memprediksi perilaku individu. ROS terdiri atas delapan item yang diukur melalui skala Likert, dengan rentang nilai 1 (rendah) hingga 5 (tinggi).

B. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)**,** yang dianggap tepat untuk model penelitian dengan variabel moderasi dan konstruk laten. Model ini memperkirakan beberapa persamaan regresi yang saling bergantung dan diestimasi secara simultan (Hair *et al*., 2021). Pendekatan melalui *outer model* dan *inner model*. *Outer model* digunakan untuk mendefinisikan konstruk laten atau variabel laten. Konstruk laten sendiri merupakan konsep yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi direpresentasikan oleh indikator yang dapat diamati. Evaluasi pengukuran dibagi menjadi dua bentuk, yaitu model reflektif dan model formatif. Penelitian ini menggunakan model reflektif, yang dievaluasi melalui tiga kriteria, yaitu: (1) *convergent validity* yang dilihat dari nilai *loading* indikator, (2) *discriminant validity* yang ditinjau melalui *cross-loading*, serta (3) reliabilitas konstruk yang diukur menggunakan *composite reliability*. *Inner model* berfungsi untuk menjelaskan struktur hubungan antar variabel laten melalui sejumlah persamaan yang menyerupai regresi linier berganda. Model ini memperkirakan beberapa persamaan regresi yang saling bergantung dan diestimasi secara simultan (Hair *et al*., 2019).

Tahap awal dalam menilai model struktural adalah memeriksa signifikansi keterkaitan antar konstruk atau variabel. Hal ini dapat diamati melalui nilai koefisien jalur yang menunjukkan besarnya kekuatan hubungan antar konstruk. Signifikansi hubungan tersebut ditentukan dari p-value yang diperoleh melalui proses *bootstrapping*. Setelah itu, langkah berikutnya adalah mengevaluasi nilai R^2 (Haryono, 2017). Interpretasi R^2 memiliki kesamaan dengan regresi linier berganda, yaitu menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Perubahan nilai R^2 memberikan informasi substantif mengenai seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

C. Teknik pengambilan sampel

Sampel diambil melaluui teknik *purposive sampling* dengan kriteria responden yaitu memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, mahasiswa pasca sarjana ekonomi khususnya akuntansi pekerjaan di bidang keuangan atau profesi akuntan. Kemudian berpengalaman minimal 2 tahun di bidang akuntansi/keuangan dan terlibat langsung dalam penyusunan atau pengauditan laporan keuangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang disebar adalah 130 kuesioner. Namun data yang dapat diolah dan dianggap valid adalah sebanyak 109 kuesioner. Demografi responden dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Sampel.

	Keterangan	Jumlah	Persentase
Gender	Laki-Laki	48	50,45%
	Perempuan	61	49,55%
Jabatan	Praktisi akuntansi/ Karyawan	44	40,36%
	Mahasiswa akuntansi	65	59,64%

Sumber: Data Primer

A. Pengujian *Outer Model dan Inner Model*

Hasil pengujian outer model menunjukkan bahwa semua indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai loading factor di atas 0,7, yang berarti seluruh indikator memenuhi syarat validitas konvergen. Nilai AVE (Average Variance Extracted) dari masing-masing konstruk juga berada di atas 0,5, mengindikasikan bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruknya. Selanjutnya, hasil uji discriminant validity menggunakan Fornell-Larcker Criterion menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE dari masing-masing konstruk lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki diskriminasi yang baik dan tidak tumpang tindih secara statistik. Dari pengujian construct reliability, nilai composite reliability (CR) dan Cronbach's alpha untuk semua konstruk berada di atas 0,7, mengindikasikan bahwa seluruh konstruk memiliki reliabilitas internal yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel untuk mengukur variabel-variabel yang dimaksud.

Tabel 2. Pengujian *Convergent Validity*.

Variabel	Indikator	Outer Loading	AVE	Keterangan
Tekanan Etis (TE)	TE3	0.841	0.716	Valid
	TE4	0.848		
Orientasi Etis (OE)	OE1	0.721	0.624	Valid
	OE2	0.775		
	OE4	0.791		
	OE5	0.801		
	OE8	0.813		
	OE10	0.778		
Religiusitas (RE)	RE1	0.811	0.672	Valid
	RE2	0.804		
	RE3	0.823		
	RE4	0.791		
	RE5	0.849		
Manajemen Laba (ML)	ML1	0.801	0.691	Valid
	ML2	0.784		
	ML3	0.776		
	ML4	0.802		
	ML5	0.827		
	ML6	0.811		
	ML7	0.796		

Sumber: Data Primer

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai mean di atas 3,5, yang mengindikasikan bahwa responden cenderung memberikan respons positif terhadap semua pernyataan. Variabel religiusitas memiliki nilai mean tertinggi (4,33), menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Sementara itu, manajemen laba memiliki nilai mean yang relatif rendah (3,75), yang dapat menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak banyak dilakukan oleh responden atau tidak disetujui secara moral.

Tabel 3. Pengujian *Discriminant Validity***.**

Konstruk	TE	OE	RE	ML
TE	**0.846**			
OE	0.488	**0.790**		
RE	0.412	0.509	**0.820**	
ML	0.530	0.601	0.548	**0.831**

Sumber: Data Primer

Tabel 4. Pengujian *Discriminant Validity*.

Variabel	Cronbach Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Tekanan Etis	0.721	0.835	Reliabel
Orientasi Etis	0.864	0.901	Reliabel
Religiusitas	0.877	0.914	Reliabel
Manajemen Laba	0.884	0.923	Reliabel

Sumber: Data Primer

Tabel 5. Pengujian *Discriminant Validity*.

Variabel	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max
Tekanan Etis	3.92	4.00	0.63	2.50	5.00
Orientasi Etis	4.15	4.17	0.59	2.83	5.00
Religiusitas	4.33	4.40	0.51	3.00	5.00
Manajemen Laba	3.75	3.71	0.66	2.43	5.00

Sumber: Data Primer

Pengujian inner model menunjukkan bahwa nilai R^2 untuk variabel Manajemen Laba sebesar 0,563**,** yang berarti 56,3% varians pada Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variabel Tekanan Etis, Orientasi Etis, Religiusitas, dan interaksi moderasi di antara variabel-variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan penjelas yang cukup baik, sesuai dengan kriteria *moderate explanatory power* menurut Chin (1998).

Tabel 6. Pengujian *Discriminant Validity*.

Variabel Endogen	R^2	Keterangan
Manajemen Laba (ML)	0.563	Sedang

Sumber: Data Primer

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Tekanan Etis, Orientasi Etis, dan Religiusitas masing-masing berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba**.** Selain itu, Religiusitas terbukti memoderasi hubungan antara Orientasi Etis dan Manajemen Laba, yang berarti tingkat religiusitas yang tinggi memperkuat pengaruh orientasi etis dalam mencegah praktik manajemen laba. Namun, Religiusitas tidak berhasil memoderasi hubungan antara Tekanan Etis dan Manajemen Laba, karena pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Tabel 7. Pengujian hipotesis.

Hipotesis	Koefisien (β)	t-statistik	p-value	Keputusan
H1: Tekanan Etis → Manajemen Laba	0.271	3.102	0.002	Diterima
H2: Orientasi Etis → Manajemen Laba	0.382	4.067	0.000	Diterima
H3: Religiusitas → Manajemen Laba	0.241	2.745	0.007	Diterima
H4: Interaksi OE x Religiusitas → Manajemen Laba	-0.119	2.021	0.045	Diterima
H5: Interaksi TE x Religiusitas → Manajemen Laba	-0.097	1.823	0.071	Ditolak

Sumber: Data Primer

C. Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Tekanan Etis berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (β = 0.271, p = 0.002). Tekanan ini bisa berupa tekanan dari atasan, ekspektasi kinerja yang tinggi, tuntutan pencapaian target laba, ataupun budaya organisasi yang menormalisasi perilaku manipulatif. Penelitian sebelumnya oleh Rani & Rao, 2022) menunjukkan bahwa tekanan dari lingkungan organisasi memengaruhi niat individu dalam membuat keputusan yang tidak etis. Selain itu, studi oleh Sweeney *et al*. (2021) juga menegaskan bahwa tekanan dari pihak manajemen sering menjadi pemicu utama bagi profesional akuntansi dalam melakukan manipulasi laporan keuangan demi memenuhi ekspektasi tertentu. Dengan demikian, tekanan etis merupakan salah satu faktor penting yang mendorong deviasi perilaku etika dalam pelaporan keuangan.

Hasil penelitian Orientasi Etis berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (β = 0.382, p = 0.000). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi etis individu, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Individu dengan orientasi etis yang tinggi cenderung memiliki prinsip moral yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Temuan ini sesuai dengan Forsyth (1980) yang menyatakan bahwa individu dengan ideologi etika yang kuat, khususnya deontologis, akan lebih konsisten dalam menolak perilaku tidak etis, termasuk manipulasi laporan keuangan. Selain itu, Elm & Radin (2021) menegaskan bahwa orientasi etika individu memainkan peran penting dalam menghambat perilaku menyimpang di tempat kerja, terutama dalam profesi yang bersifat pengambilan keputusan berbasis integritas seperti akuntansi.

Hasil pengujian interaksi menunjukkan bahwa Religiusitas memoderasi secara signifikan hubungan antara Orientasi Etis dan Manajemen Laba (β = -0.119, p = 0.045).

Efek interaksi yang negatif menunjukkan bahwa ketika tingkat religiusitas tinggi, pengaruh orientasi etis terhadap penurunan manajemen laba menjadi lebih kuat. Ini berarti bahwa nilai religiusitas memperkuat efek positif dari orientasi etis dalam menghindari tindakan tidak etis. Temuan ini mendukung teori integratif yang menyatakan bahwa etika profesional dan nilai religius dapat saling menguatkan (Smith, 2022). Ketika individu tidak hanya memiliki kesadaran etis tetapi juga komitmen religius, mereka memiliki sistem nilai ganda yang saling mendukung, sehingga perilaku etis menjadi lebih konsisten. Selain itu, menurut Nikmatuniayah *et al*. (2024), religiusitas memperkuat sensitivitas etika dan menurunkan toleransi terhadap praktik seperti manajemen laba, bahkan saat terdapat insentif ekonomi untuk melakukannya.

Hasil menunjukkan bahwa Religiusitas tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara Tekanan Etis dan Manajemen Laba (β = -0.097, p = 0.071). Meskipun nilai koefisien negatif, tingkat signifikansinya melebihi 0.05 sehingga tidak dapat disimpulkan adanya efek moderasi yang kuat secara statistik. Artinya, meskipun seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, tekanan etis dari lingkungan tetap dapat mendorong individu untuk melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak selalu cukup untuk melindungi individu dari pengaruh lingkungan kerja yang menekan, terutama jika tidak dibarengi dengan sistem pengendalian internal organisasi dan budaya etis yang kuat. Chukwu *et al*. (2023) mengemukakan bahwa religiusitas hanya efektif dalam konteks dukungan struktural dan budaya organisasi yang mendukung integritas. Dalam kondisi tekanan tinggi dan minim kontrol organisasi, nilai-nilai religius bisa terkalahkan oleh rasa takut terhadap sanksi atau kehilangan pekerjaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan etis, orientasi etis, dan religiusitas terhadap praktik manajemen laba, serta menguji peran religiusitas sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap 109 responden, diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, tekanan etis terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba**,** yang menunjukkan bahwa semakin besar tekanan yang diterima individu dalam lingkungan kerja, semakin tinggi kecenderungan mereka melakukan tindakan manipulatif terhadap laporan keuangan. Hal ini mempertegas pentingnya pengendalian internal dan budaya kerja yang sehat dalam menekan tekanan etis. Kedua, orientasi etis dan religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba**.** Individu dengan nilai moral tinggi dan tingkat religiusitas yang kuat cenderung menolak perilaku tidak etis, termasuk manipulasi akuntansi.

Ini mengindikasikan bahwa aspek internal pribadi, seperti prinsip moral dan keimanan, sangat berperan dalam membentuk integritas profesional. Ketiga, religiusitas mampu memperkuat pengaruh orientasi etis terhadap penurunan manajemen laba, namun tidak cukup kuat untuk melemahkan dampak tekanan etis. Artinya, nilai religius bisa menjadi pelindung tambahan ketika selaras dengan orientasi moral, tetapi belum tentu mampu mengatasi tekanan organisasi yang kuat tanpa dukungan struktural. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun budaya organisasi yang etis, sistem kontrol yang kuat, dan pengembangan karakter individu, baik dari sisi moralitas maupun religiusitas. Ketiganya perlu diintegrasikan untuk meminimalkan praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang jujur dan transparan.

DAFTAR REFERENSI

Adhyaksa, R. M. (2024). Dilema etika dalam manajemen laba: Solusi atau masalah? *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 10*(4), 850–865. https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i10.2132

Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology, 5*(4), 432–443. https://doi.org/10.1037/h0021212

Baskaran, S., Nedunselian, N., Ng, C. H., Mahadi, N., & Rasid, S. Z. A. (2020). Earnings management: A strategic adaptation or deliberate manipulation? *Journal of Financial Crime, 27*(2), 369–386. https://doi.org/10.1108/JFC-07-2019-0098

Bennani, Z., & Nassou, Y. (2024). Contingency theory in management: Conceptual phases and strategic link with performance measurement systems. *European Journal of Arts, Humanities and Social Sciences, 1*(3), 183–187. https://doi.org/10.59324/ejahss.2024

Chang, K., Kim, Y. S., Li, Y., & Park, J. C. (2022). Labor unions and real earnings management. *Journal of Corporate Finance, 75*(C). https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102242

Chukwu, E., Oko, M., & Jaja, E. O. (2023). Embracing diversity: The role of religion in shaping organizational culture. *Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict, 28*(5), 1–3.

Elm, D. R., & Radin, T. J. (2021). Ethical decision making: Special or no different? *Journal of Business Ethics, 104*(3), 323–335.

Fink, M., Gartne, J., Harms, R., & Hatak, I. (2023). Ethical orientation and research misconduct among business researchers under the condition of autonomy and competition. *Journal of Business Ethics, 183*(2), 619–636. https://doi.org/10.1007/s10551-022-05043-y

Forsyth, D. R. (1980). A taxonomy of ethical ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology, 39*(1), 175–184. https://doi.org/10.1037/0022-3514.39.1.175

Ghoul, S. E., Guedhami, O., Nash, R., & Wang, H. (2022). Economic policy uncertainty and insider trading. *Journal of Financial Research, 45*(4), 817–854. https://doi.org/10.1111/jfir.12299

Hair Jr., J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage.

Hanafi, R., Rohman, A., & Ratmono, D. (2024). The role of religiosity on blockholders' involvement in earnings management: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research, 15*(1), 1–21. https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2023-0360

Haryono, S. (2017). *Metode SEM untuk penelitian manajemen: AMOS, LISREL, PLS*. Luxima.

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons, 13*(4), 365–383. https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365

Islam, M. A., Haque, S., & Deegan, C. (2020). Corporate human rights performance and moral power: A study of retail MNCs' supply chains in Bangladesh. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*.

Martinez, A., & Lee, S. H. (2022). No cross-cultural virtual negotiations: The role of technology in bridging differences. *International Business Review, 31*(1), 101–119. https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2021.101119

Mestvirishvili, M., Khechuashvili, L., Kimosteli, K., & Martskvishvili, K. (2024). The self and the world as seen from the wheelchair: Social adaptation after physical trauma and psychological well-being. *Georgian Psychological Journal, 1*(1), 29–65. https://doi.org/10.60131/gpj.1.2024.8548

Nazaruddin, I. (2011). Religiusitas dan perilaku etis: Studi pada mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 15*(2), 137–149.

Nguyen, T. M., & Tran, Q. H. (2022). Students' retention on online learning: Establishing a predictive model at a private university in Vietnam. *International Journal of TESOL & Education*, *2*(4), 149–172. https://doi.org/10.54855/ijte.22249

Nikmatuniayah, Yudhaningsih, R., & Mardiana, L. (2024). Pengaruh orientasi etika terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba dengan sensitivitas etika sebagai variabel mediasi dan gender sebagai variabel moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) XII*, *12*(1), 277–289.

Nugraha, A. P., & Soewarno, N. (2024). An evaluation on the implementation of management control in industrial companies according to contingency theory. *Jurnal Aplikasi Manajemen, 22*(2), 183–187. https://doi.org/10.21776/ub.jam.2024.022.02.18

Peterson, R. A. (2003). Methodological issues in cross-cultural consumer research. *Journal of Consumer Research*, *30*(2), 277–285. https://doi.org/10.1086/376806

Putri, F. K., Nirwana, & Adhariani, D. (2023). Pengaruh keberagaman gender eksekutif, transfer pricing, dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak: Profitabilitas sebagai variabel moderasi. *International Journal of Management Research and Social Science, 10*(2), 45–61.

Rahmawati, J. D., Ramayanti, F., Lestari, D. I., & Nengsih, T. A. (2023). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja dan investasi penanaman modal dalam negeri terhadap produk domestik regional bruto di 11 provinsi dalam periode 2021–2023. *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic*, *16*(1), 1–15. https://doi.org/10.47007/jeko.v16i01.8812

Rani, P., & Rao, K. S. (2022). Impact of organizational pressure on unethical decision-making intentions: Evidence from India. *Journal of Business Ethics, 179*(3), 845–862. https://doi.org/10.1007/s10551-021-04824-7

Safitri, C., Valentina, T. R., & Putera, R. E. (2024). The utilization of kaum-based village funds as a form of strengthening the capacity of the nagari government during the COVID-19 pandemic. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, *26*(1), 86–96. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i1.44998

Sain, Z. H., Eko, G., & Lawal, U. S. (2025). Balancing rationality and uncertainty: A contingency theory perspective on organizational adaptation. *International Journal of Education, Management, and Technology*, *3*(1), 1–11. https://doi.org/10.58578/ijemt.v3i1.5001

Sari, M., & Anggraini, D. I. (2023). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi (JEBs), 1*(1).

Scott, W. R. (2015). *Financial accounting* (7th ed.). Pearson.

Smith, S. T. (2022). *A phenomenological study of scripture-based ethical principles embedded within corporate leadership practices* [Doctoral dissertation, Liberty University]. Liberty University Digital Commons.

Sweeney, B., Arnold, D., & Pierce, B. (2021). Managerial pressure and earnings management: Evidence from professional accountants. *Accounting and Finance*, *61*(4), 5123–5148. https://doi.org/10.1111/acfi.12765

Tian, Q., & Peterson, D. K. (2016). The effects of ethical pressure and power distance orientation on unethical pro-organizational behavior: The case of earnings management. *Business Ethics: A European Review*, *25*(2), 159–171. https://doi.org/10.1111/beer.12109

Wagener, S. (2024). Accounting for the middle: Motivations, extent, and limitations of middle managers' earnings management. *Journal of Business Economics*, *94*(1), 225–277. https://doi.org/10.1007/s11573-023-01162-8

Zubaidah, S., & Nasrizal, N. (2020). The effect of audit tenure, investment opportunity set, and accounting conservatism on earnings quality with managerial ownership as a moderating variable. *International Journal of Economic, Business and Applications*, *4*(2), 1–17. https://doi.org/10.31258/ijeba.35